

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hardiness adalah pola sikap dan strategi yang bersama-sama memudahkan individu mengubah keadaan yang penuh tekanan sebagai kesempatan bertumbuh dalam kebijaksanaan dan kemampuan terhadap sesuatu yang telah dipelajari melalui usaha, individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki motivasi dan keberanian untuk melakukan usaha yang keras sehingga individu dapat mengubah situasi yang penuh tekanan menjadi kesempatan untuk bertumbuh (Maddi, 2013). Konstruksi dan istilah ketangguhan pribadi (*hardiness*) ini pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) yang mendefinisikannya sebagai sumber daya resistensi dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan (Kardum, 2018).

Menurut Santrock (Merlyn, 2018) ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen daripada keterasingan, pengendalian daripada ketidakberdayaan, dan persepsi terhadap masalah-masalah daripada sebagai ancaman.

Menurut Ayudhia, (2016) *Hardiness* mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perilaku individu, salah-satunya berkaitan dengan control diri yang dimiliki. Menurut Karimi (Mawarni, 2017) penelitian ini penting sebagaimana fenomena siswa dengan ketangguhan (*hardiness*) yang lemah dalam pemicu stress yang bahkan terjadi dalam ranah akademik, tidak memiliki komitmen, pengendalian diri dan menganggap kesulitan dengan sikap pesimistis adalah sikap yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian lemah.

Pondok pesantren menurut M. Arifin (Setyaningsih, 2016) suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala. Sedangkan Mastuhu (Setyaningsih, 2016) mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Keberadaan pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai tempat pengenalan dan pemahaman agama Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Pendidikan dengan sistem asrama seperti pesantren merupakan proses yang tidak mudah. Menjadi santri pesantren membuatnya harus tinggal di asrama, terpisah dari keluarga. Hal ini membuatnya harus belajar mengurus diri sendiri dengan segala kebutuhan dirinya sendiri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ia juga harus belajar menghadapi situasi dan lingkungan sekolah, menyesuaikan diri dengan pergaulan, tuntutan akademik baik di sekolah maupun di asrama Mander (Ubaidah, 2018).

Dari beberapa tuntutan dipesantren tidak jarang santri menghadapi hambatan dan tantangan, salah-satunya dialami siswa sekolah menengah atas yang merupakan peserta didik usia remaja. Menurut Hinigharst (Anam, 2014) seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Siswa SMA/MA merupakan peserta didik usia remaja yang memasuki masa krisis yaitu usia 15-17 tahun, menurut Hurlock (2014) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun.

Sejalan dengan fenomena informasi peneliti sebelumnya (Fatma, 2018) bahwa dalam pesantren ada banyak peristiwa-peristiwa yang dialami individu dan menimbulkan stres bagi individu tersebut jika tidak ada kontrol yang baik dalam dirinya. Adapun masalah-masalah lainnya yang dialami para santri di pesantren, misalnya terkait dengan kepribadiannya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian tugas sekolah dan tugas pesantren, keuangan dan masalah lainnya. Semua permasalahan atau tekanan tersebut ada yang mampu dijalani para santri ada yang tidak. Permasalahan yang tidak terselsaikan dengan baik pada akhirnya akan menimbulkan reaksi yang sifatnya negatif yang dapat memunculkan stres pada santri tersebut.

Oleh karenanya perlu ada upaya untuk meningkatkan ketangguhan para santri, sehingga kondisi rentan stres yang dihadapi mampu dipandang secara

positif dan optimis, agar mereka terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Peningkatan ketangguhan ini ditujukan agar mendorong santri memiliki kemampuan kelola diri yang lebih baik agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya Ubaidah, (2018).

Menurut Karimi (Mawarni 2017) penelitian ini penting sebagaimana fenomena siswa dengan ketangguhan (*hardiness*) yang lemah dalam pemicu stress yang bahkan terjadi dalam ranah akademik, tidak memiliki komitmen, pengendalian diri dan menganggap kesulitan dengan sikap pesimistis adalah sikap yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian lemah.

Menurut penelitian yang dilakukan Sandhu (2009), bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan lebih bertanggung jawab dan mudah mengontrol dirinya, hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Maddi, dkk (Ayudhia 2016) bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah memiliki kontrol diri yang baik.

Menurut Hadjam (Indriati, 2015) kepribadian *hardiness* memiliki kepercayaan mengenai aktivitas dalam pengalaman hidup dapat diramal dan dikontrol. *Hardiness* sangat dibutuhkan untuk membuat keputusan yang berat dan dalam situasi yang menekan. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang memadai adalah individu yang mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan mendesak.

Menurut Oktaviani (Azma 2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara personal *adjustment* dengan *hardiness*. Hasil korelasi dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi personal *adjustment*, maka semakin tinggi tingkat *hardiness*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah personal *adjustment* maka semakin rendah *hardiness*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clarabella (Oktaviani Azma) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan *hardiness*. Dengan adanya kemampuan personal *adjustment* pada santriwati yang baru memasuki pondok pesantren, maka mampu membantu santriwati beradaptasi dengan baik dilingkungannya sehingga santriwati dapat merasa nyaman dan tidak tertekan.

Penelitian Ma'rifah 2019, dengan judul Hubungan antara Konsep Diri dengan *Hardiness* pada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel yaitu, konsep diri dan *hardiness* pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa korelasi dua variabel ini bersifat positif yang mana menandakan adanya hubungan yang searah. Dapat diartikan pula, semakin tinggi konsep diri semakin tinggi pula *hardiness* yang dimiliki ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

Penelitian Gianne (2018) dengan judul Gambaran *Hardiness* pada Mahasiswa Berprestasi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Hasil analisa data menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi di Universitas Sumatera Utara berada pada kategori *hardiness* yang tinggi baik dalam aspek pola sikap (*hardy attitude*) terutama pada komponen challenge dan commitment maupun perilaku (*hardy strategy*) terutama pada komponen socially-supportive interaction.

Berdasarkan hal tersebut peran bimbingan dan konseling dibutuhkan agar peserta didik mampu memiliki ketangguhan (*hardiness*) yang tinggi dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan bahkan menjadi keharusan adanya bagi sekolah, terutama dalam memberikan pertolongan kepada siswa yang mengalami keyakinan dan ketahanan diri yang rendah. Dalam hal ini alternative yang digunakan yaitu diberikan layanan dan salah satu bentuk layanan yang diberikan berupa layanan bimbingan klasikal.

Dalam panduan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007) mendefinisikan bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan (Rosidah, 2017)

Senada dengan pendapat Gazda (Rosidah, 2017) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Nurihsan (Rosidah, 2017) bahwa bimbingan klasikal mempunyai tujuan sebagai berikut: (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya; (c) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Review terhadap 12 hasil studi yang dilakukan oleh Whiston & Sexton tentang bimbingan klasikal menunjukkan bahwa: delapan studi yang meneliti tentang keberhasilan bimbingan klasikal dalam meningkatkan harga diri (self esteem) dan konsep diri (self concept). Satu dari dua belas penelitian tersebut menunjukkan keefektifan bimbingan klasikal (Gerler & Anderson, 1986; Lapan, Gysbers, Hugley & Arni, 1993; Akos, 2007), dan dua studi diketahui secara spesifik yang meneliti tentang bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Atas dan satu studi di Sekolah Menengah Pertama (Farozin, 2012).

Dengan fenomena dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Profil Hardiness Pada Siswa MA Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya” karena peneliti ingin mengungkap bagaimana ketangguhan (*hardiness*) yang dialami para santri di pesantren, penelitian ini khususnya membahas tentang bagaimana santri dapat bertahan tinggal di pesantren dan berprestasi di tengah tekanan-tekanan dan permasalahan lainnya di pesantren tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi beberapa masalah

1. Adanya beberapa kasus yang terjadi di pesantren
2. Adanya penelitian bahwa *hardiness* yang lemah adalah pemicu stres yang bahkan terjadi dalam ranah akademik

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum ketangguhan (*hardiness*) siswa MA di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya?
2. Seperti apa gambaran umum ketangguhan (*hardiness*) dari aspek dan indikator secara keseluruhan dan berdasarkan angkatan ?
3. Seperti apa gambaran umum ketangguhan (*hardiness*) berdasarkan jenis kelamin ?
4. Seperti apa implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang profil *hardiness* pada siswa MA di pesantren Muhammadiyah Al-Furqon yang berada di kabupaten Tasikmalaya. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Memperoleh gambaran ketangguhan (*hardiness*) siswa MA di Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya.
2. Memperoleh gambaran ketangguhan (*hardiness*) siswa MA di pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya dari aspek dan indikator secara keseluruhan dan berdasarkan angkatan
3. Memperoleh gambaran ketangguhan (*hardiness*) siswa MA di pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin
4. Mengetahui implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, penelitian yang kaya teori yang menghasilkan beberapa asumsi yang menjadikan pengetahuan tentang profil, karakter, dan manfaatnya. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

